

Dari Tazkiyah al-Nafs menuju Sufisme Digital: Negosiasi Pendidikan Spiritual bagi Generasi Z dan Alpha dalam Pendidikan Islam Kontemporer di SMPI Miftahul Iman

From Tazkiyah al-Nafs to Digital Sufism: Negotiating Spiritual Education for Generation Z and Alpha in Contemporary Islamic Education at SMPI Miftahul Iman

Octa Salman Rhamdani¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia

Email: octasalmanoctasalman@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01-12-2025

Revised 29-01-2026

Accepted 30-01-2026

Keywords:

digital sufism;
Generation Z and Alpha;
Sufi education;
character education;
Islamic education.

*Corresponding Author:

Competing interest:

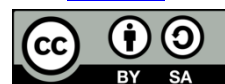
The author(s) have declared that no competing interests exist

ABSTRACT

Islamic education requires a balance between the outward dimension associated with Sharia and moral conduct and the inward dimension related to Sufism, with the aim of cultivating individuals who possess deep spiritual awareness (*ihsan*). The emergence of Generation Z and Alpha, who grow up within a digital ecosystem, presents new challenges to the internalization of contemplative values such as *tazkiyah al-nafs*. A digital lifestyle characterized by technological dependence, short attention spans, and a preference for instant gratification often contrasts with the reflective practices and patience that constitute the essence of Sufi education. This study aims to analyze the strategies, challenges, and obstacles in instilling moral and Sufistic values among digital generations at SMPI Miftahul Iman. The research employs a qualitative descriptive approach, with primary data obtained through in-depth interviews with Islamic Religious Education teachers, observations of religious activities at the school, and analysis of supporting documents. The findings reveal that the school implements two main strategies: integrating Islamic Religious Education with interactive digital media to enhance student engagement and cultivating consistent religious habits in which teachers act as *uswah hasanah* (exemplary role models). The major challenges arise from the generational gap between students' digital culture—characterized by social validation and immediacy—and the Sufi values that emphasize tranquility, reflection, and patience. Institutional constraints, including a curriculum that remains largely theoretical and limited teacher competence in Sufism, also constitute significant barriers. Despite these challenges, the initiatives demonstrate positive impacts on students' behavioral changes, particularly in disciplined worship practices and social responsibility. This study highlights the importance of recontextualizing Sufi education through a "digital Sufism" approach as a strategy to strengthen the spiritual resilience of young generations amid the distractions of digital culture.

Copyright© 2026 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation:

Rhamdani, O. S. . (2026). Dari Tazkiyah al-Nafs menuju Sufisme Digital: Negosiasi Pendidikan Spiritual bagi Generasi Z dan Alpha dalam Pendidikan Islam Kontemporer di SMPI Miftahul Iman. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 2(2), 100–110. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v2i2.465>

ABSTRAK

Pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara dimensi lahiriah yang berkaitan dengan syariat dan perilaku moral dengan dimensi batiniah yang berhubungan dengan tasawuf, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran spiritual mendalam (*ihsan*). Perkembangan Generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam ekosistem digital menghadirkan tantangan baru bagi proses internalisasi nilai-nilai kontemplatif seperti *tazkiyah al-nafs*. Pola kehidupan digital yang ditandai oleh ketergantungan pada teknologi, rentang perhatian yang pendek, serta kecenderungan pada kepuasan instan sering kali tidak sejalan dengan praktik reflektif dan kesabaran yang menjadi inti pendidikan tasawuf. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi, tantangan, dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai akhlak dan tasawuf kepada generasi digital di SMPI Miftahul Iman. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, observasi terhadap aktivitas keagamaan di sekolah, serta analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan dua strategi utama, yaitu integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan media digital interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta pembentukan kebiasaan religius yang berkelanjutan dengan guru berperan sebagai *uswah hasanah*. Kendala utama yang dihadapi berkaitan dengan kesenjangan generasi antara budaya digital siswa yang menekankan validasi sosial dan kecepatan respons dengan nilai-nilai tasawuf yang menuntut ketenangan, refleksi, dan kesabaran. Selain itu, keterbatasan kurikulum yang masih bersifat teoritis serta kompetensi guru dalam kajian tasawuf juga menjadi hambatan institusional. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan menunjukkan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam kedisiplinan beribadah dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya rekontekstualisasi pendidikan tasawuf melalui pendekatan *digital sufism* sebagai strategi untuk memperkuat ketahanan spiritual generasi muda di tengah distraksi budaya digital.

Kata kunci: sufisme digital; generasi Z dan Alpha; pendidikan tasawuf; pendidikan karakter; pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal dirancang tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian manusia yang utuh. Tradisi keilmuan Islam menempatkan pendidikan sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia melalui keseimbangan antara dimensi lahir dan dimensi batin. Dimensi lahir berkaitan dengan pengamalan syariat dan pembentukan akhlak sosial yang tampak dalam perilaku sehari-hari, sedangkan dimensi batin berkaitan dengan pembinaan kesadaran spiritual yang berakar pada tradisi tasawuf. Integrasi kedua dimensi tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek normatif dan spiritual ini diyakini mampu melahirkan manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki kualitas ihsan dalam kehidupan sosial maupun individual.

Dalam perspektif tasawuf, proses pembentukan kepribadian tersebut sering dihubungkan dengan konsep *tazkiyah al-nafs*, yaitu upaya penyucian jiwa dari berbagai sifat negatif dan penumbuhan sifat-sifat terpuji. Konsep ini menempatkan dimensi batin sebagai pusat transformasi moral manusia. Melalui proses tazkiyah, pendidikan tidak

hanya mengajarkan aturan moral secara normatif, tetapi juga membentuk kesadaran batin yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik secara sukarela. Jais dan Naan (2024) menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang berbasis tasawuf memiliki fungsi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai spiritual sehingga perilaku manusia tidak hanya dikendalikan oleh norma eksternal, melainkan juga oleh kesadaran batin yang bersih dan reflektif. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual memiliki peran strategis dalam memperkuat integritas moral peserta didik di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks.

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, cara berpikir, serta orientasi nilai generasi muda. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah menciptakan lingkungan belajar yang serba cepat, instan, dan visual. Transformasi ini secara tidak langsung membentuk karakter generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dan Generasi Alpha yang lahir setelah tahun tersebut, dikenal sebagai generasi yang sejak awal kehidupannya telah berinteraksi dengan teknologi digital. Mereka memiliki akses luas terhadap informasi global, kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi, serta kecenderungan untuk belajar melalui media yang interaktif dan dinamis.

Karakteristik generasi digital tersebut membawa implikasi yang tidak sederhana terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral. Kemudahan akses informasi sering kali diiringi dengan arus konten yang sangat beragam, termasuk konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai etika dan spiritualitas. Selain itu, budaya digital yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan hiburan sering kali memengaruhi cara generasi muda memaknai pengalaman hidup, termasuk pengalaman religius. Muslimin (2024) mengemukakan bahwa generasi ini memiliki kecenderungan individualistik, mudah merasa jenuh terhadap proses yang bersifat repetitif, serta memiliki orientasi yang lebih praktis terhadap hasil yang cepat terlihat. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan kedalaman refleksi spiritual dan kemampuan kontemplatif yang selama ini menjadi inti dari pendidikan tasawuf.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat merespons perubahan karakter generasi digital tanpa kehilangan substansi nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasinya. Dalam konteks ini, pendidikan tasawuf tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai praktik spiritual tradisional yang terpisah dari kehidupan modern. Sebaliknya, nilai-nilai sufistik perlu direkontekstualisasikan agar tetap relevan dengan realitas kehidupan generasi digital. Konsep yang mulai berkembang dalam kajian kontemporer adalah gagasan tentang transformasi spiritualitas dalam ruang digital, yang sering disebut sebagai *digital sufism*. Fenomena ini merujuk pada upaya mengadaptasi praktik dan nilai-nilai tasawuf dalam konteks budaya digital, sehingga spiritualitas tidak hanya hadir dalam ruang ritual tradisional, tetapi juga dalam ruang interaksi virtual yang menjadi bagian dari kehidupan generasi muda.

Konteks pendidikan formal menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana proses negosiasi antara tradisi spiritual klasik dan realitas digital tersebut berlangsung. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pengajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Tantangan ini menjadi semakin nyata pada jenjang pendidikan menengah pertama, ketika peserta didik berada dalam fase perkembangan psikologis yang ditandai dengan pencarian identitas diri, peningkatan

rasa ingin tahu, serta intensitas interaksi dengan dunia digital. Pada fase ini, pendidikan spiritual memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu mengembangkan kesadaran moral dan kontrol diri di tengah berbagai pengaruh eksternal.

SMPI Miftahul Iman Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menghadapi dinamika tersebut secara langsung. Sebagai sekolah yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, lembaga ini tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas kepada peserta didik. Namun, realitas sosial yang dihadapi siswa saat ini menunjukkan adanya perubahan pola perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan digital, termasuk meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, perubahan pola interaksi sosial, serta kecenderungan berkurangnya aktivitas reflektif yang bersifat kontemplatif. Situasi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dan tasawuf secara efektif.

Kurikulum pendidikan Islam di tingkat sekolah menengah pada umumnya masih lebih menekankan pada aspek kognitif dan normatif dalam pengajaran agama. Pembelajaran sering kali berfokus pada pemahaman konsep hukum Islam, praktik ibadah, serta hafalan materi keagamaan, sementara dimensi pengalaman spiritual dan refleksi batin belum sepenuhnya mendapatkan porsi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam yang menekankan pembentukan kepribadian holistik dengan praktik pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik. Dalam konteks generasi digital, kesenjangan tersebut dapat semakin melebar jika pendidikan tidak mampu menghadirkan pendekatan yang relevan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak dan tasawuf dilakukan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada realitas generasi digital. Fokus kajian diarahkan pada analisis tantangan dan hambatan yang muncul dalam upaya menanamkan nilai-nilai spiritual kepada Generasi Z dan Alpha di lingkungan SMPI Miftahul Iman Bandung. Penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana praktik pendidikan spiritual mengalami proses negosiasi antara tradisi tasawuf klasik yang berorientasi pada *tazkiyah al-nafs* dengan dinamika kehidupan digital yang membentuk pengalaman religius generasi muda saat ini.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan spiritual dalam pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini tidak hanya penting dalam konteks penguatan pendidikan karakter di sekolah Islam, tetapi juga relevan dalam merespons perubahan sosial yang dipicu oleh transformasi digital. Dengan memahami dinamika interaksi antara nilai-nilai tasawuf dan budaya digital generasi muda, pendidikan Islam diharapkan mampu merumuskan strategi pembelajaran spiritual yang lebih adaptif, reflektif, dan kontekstual tanpa kehilangan akar tradisi spiritual yang menjadi fondasinya.

METODE

Metode penelitian dalam kajian ini dirancang untuk memahami secara mendalam dinamika penanaman nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan Islam yang berhadapan dengan perubahan karakter generasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif pengalaman, praktik, serta

makna yang berkembang dalam proses pendidikan spiritual di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi analisis kontekstual terhadap interaksi antara nilai-nilai tasawuf, praktik pendidikan, serta realitas sosial yang dihadapi peserta didik generasi Z dan Alpha. Dalam kajian pendidikan dan fenomena sosial keagamaan, metode kualitatif sering digunakan untuk memahami proses, interpretasi, dan konstruksi makna yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018; Villamin et al., 2024).

Lokasi penelitian ini berada di SMPI Miftahul Iman Bandung, sebuah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berupaya mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang secara eksplisit diarahkan untuk membentuk akhlak dan kesadaran spiritual peserta didik. Selain itu, sekolah ini juga menghadapi dinamika yang sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merespons perubahan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan budaya media sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi langsung terhadap aktivitas pendidikan dan kegiatan keagamaan di sekolah, serta melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam pembinaan spiritual siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih luas mengenai strategi pendidikan spiritual, tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan tasawuf, serta persepsi guru terhadap karakteristik religiusitas generasi Z dan Alpha. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumen yang mencakup kurikulum pendidikan agama, program kegiatan keagamaan sekolah, serta berbagai catatan kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan spiritual yang berlangsung di lingkungan sekolah, termasuk kegiatan pembelajaran, pembinaan akhlak, serta aktivitas keagamaan yang melibatkan siswa. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan pedagogis yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf serta hambatan yang muncul dalam praktiknya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dengan program pendidikan spiritual di sekolah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai kebijakan dan praktik kelembagaan dalam pembinaan karakter religius siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengorganisasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan proses penanaman nilai akhlak dan tasawuf di lingkungan sekolah. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta dinamika yang muncul dalam praktik pendidikan spiritual tersebut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan temuan penelitian dengan kerangka konseptual mengenai *tazkiyah al-nafs*, pendidikan tasawuf, serta transformasi religiusitas dalam konteks generasi digital. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai

bagaimana pendidikan spiritual dinegosiasikan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penanaman Nilai Akhlak dan Tasawuf di SMPI Miftahul Iman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan beberapa siswa di SMPI Miftahul Iman, diperoleh gambaran bahwa penanaman nilai-nilai akhlak dan tasawuf dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan pembelajaran formal di kelas dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah.

Pada ranah pembelajaran formal, guru PAI memanfaatkan berbagai media dan metode pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha yang cenderung visual, cepat bosan, dan gemar teknologi. Guru menggunakan media PowerPoint, video pembelajaran, lagu-lagu islami tematik, serta aplikasi digital seperti Google Forms untuk evaluasi. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan atensi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2023) yang menyatakan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai religius jika digunakan secara terarah.

Selain pembelajaran formal, program pembiasaan menjadi instrumen utama sekolah dalam menguatkan dimensi sufistik. Kegiatan seperti salat duha bersama, tadarus Al-Qur'an, tausiyah pagi, infaq Jumat, dan kegiatan peringatan hari besar Islam menjadi rutinitas yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* (pembimbing ruhani) yang mencontohkan perilaku ikhlas, tawakal, dan disiplin spiritual di hadapan siswa.

Menurut Jais dan Naan (2024), pendekatan *uswah hasanah* atau keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak karena siswa belajar melalui observasi dan imitasi perilaku yang dilihat secara langsung. Hal ini berkesesuaian dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (Warini et al., 2023), yang menegaskan bahwa perilaku moral seseorang dapat terbentuk melalui peniruan terhadap model yang dianggap signifikan.

Di sisi lain, sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam mata pelajaran PAI, seperti pembahasan tentang sabar, ikhlas, qana'ah, tawadhu', dan muhasabah diri. Guru menekankan bahwa tasawuf bukan sekadar teori, melainkan sikap hidup yang harus dipraktikkan. Misalnya, siswa diajak untuk mengamalkan *dzikir sederhana* setelah salat berjamaah dan melakukan *refleksi diri mingguan* dengan menuliskan pengalaman spiritual yang mereka rasakan selama seminggu.

Hal ini memperlihatkan bahwa SMPI Miftahul Iman berupaya membangun ekosistem pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual—sejalan dengan gagasan Rahmi dan Arisnaini (2024) tentang perlunya revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran karakter Islam di era digital.

Tantangan dan Hambatan dalam Penanaman Nilai Akhlak dan Tasawuf

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, proses penanaman nilai-nilai akhlak dan tasawuf di SMPI Miftahul Iman tidak lepas dari sejumlah tantangan dan hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan tiga kategori hambatan utama: (a) tantangan generasional, (b) hambatan institusional, dan (c) hambatan sosial-lingkungan.

a. Tantangan Generasional: Pola Pikir dan Perilaku Digital

Generasi Z dan Alpha memiliki karakter yang sangat dipengaruhi oleh dunia digital. Mereka cenderung multitasking, cepat bosan, dan memiliki perhatian singkat (*short attention*

span). Akibatnya, pembelajaran akhlak dan tasawuf yang bersifat reflektif dan kontemplatif sering kali dianggap membosankan.

Hasanah (2024) menyebut bahwa generasi digital memiliki preferensi belajar yang cepat, visual, dan kontekstual, sehingga mereka sulit bertahan dalam proses spiritual yang memerlukan kesabaran, kesunyian, dan kedisiplinan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara esensi tasawuf yang menekankan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dengan budaya instan yang dihidupi generasi modern.

Selain itu, dominasi media sosial turut membentuk orientasi nilai baru pada peserta didik, seperti pencarian pengakuan sosial (*social validation*) dan hedonisme digital. Dalam konteks ini, nilai-nilai zuhud, tawadhu', dan ikhlas menjadi sulit dipraktikkan karena kontradiktif dengan budaya "likes", "followers", dan "trending". Muslimin (2024) menegaskan bahwa media sosial adalah arena baru pembentukan identitas religius generasi muda, yang sering kali bersifat performatif, bukan reflektif.

b. Hambatan Institusional: Kurikulum, Kompetensi, dan Infrastruktur

Dari sisi kelembagaan, tantangan terbesar adalah kurangnya integrasi tasawuf dalam kurikulum formal. Meskipun pembelajaran akhlak telah menjadi bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI), dimensi tasawuf sering kali hanya disinggung secara teoritis. Rahmi dan Arisnaini (2024) menemukan bahwa banyak sekolah Islam menempatkan tasawuf sebagai bahan tambahan, bukan inti pembinaan karakter.

Selain itu, kompetensi guru dalam mengajarkan tasawuf juga menjadi kendala. Tidak semua guru PAI memiliki latar belakang keilmuan sufistik yang kuat atau mampu mentransformasikan ajaran tasawuf menjadi pengalaman pedagogis yang relevan dengan kehidupan siswa modern. Hal ini berdampak pada kurangnya kedalaman spiritual dalam pembelajaran akhlak.

Hambatan lain muncul dari aspek infrastruktur dan sarana pendukung. Terkadang fasilitas teknologi seperti proyektor, koneksi internet, atau perangkat digital mengalami kendala teknis yang mengganggu proses pembelajaran interaktif. Padahal, bagi generasi digital, media visual menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala serius. Dengan padatnya kurikulum akademik, kegiatan pembinaan ruhani seperti *muhasabah*, *dzikir bersama*, atau *mentoring spiritual* sulit dilaksanakan secara rutin. Jais dan Naan (2024) menekankan bahwa pendidikan akhlak berbasis mistisisme Islam memerlukan kesinambungan praktik, bukan hanya transfer teori.

c. Hambatan Sosial dan Lingkungan: Pengaruh Eksternal dan Dukungan Keluarga

Lingkungan sosial di luar sekolah juga memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan akhlak dan tasawuf. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI di SMPI Miftahul Iman menuturkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan mempertahankan nilai-nilai akhlak karena kurangnya dukungan dari keluarga, terutama dalam pembiasaan ibadah di rumah.

Kondisi ini diperburuk oleh pengaruh negatif media sosial dan konten hiburan digital yang sering kali menampilkan gaya hidup materialistik, konsumtif, dan permisif. Ningtias, Primayeni, dan Sari (2024) menjelaskan bahwa krisis spiritualitas di kalangan remaja modern disebabkan oleh minimnya ruang kontemplatif dalam keseharian mereka.

Selain itu, faktor lingkungan pertemanan juga berperan penting. Dalam beberapa kasus, norma sosial di kalangan teman sebaya justru menekan perilaku religius. Siswa yang berusaha menunjukkan sikap zuhud, sopan, atau religius kadang dianggap "kolot" oleh teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa penanaman nilai sufistik memerlukan dukungan kolektif, bukan hanya intervensi individu.

Dampak dan Implikasi Penanaman Nilai Akhlak dan Tasawuf

Meskipun menghadapi banyak tantangan, upaya yang dilakukan SMPI Miftahul Iman telah menunjukkan hasil positif terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan observasi, terlihat adanya peningkatan perilaku religius dan sosial, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, kepedulian terhadap sesama, sopan santun terhadap guru, serta keaktifan dalam kegiatan keagamaan.

Baharuddin, Resky, dan Soltani (2023) menyebut bahwa tasawuf dapat menjadi solusi pendidikan karakter karena menanamkan *self-awareness* (kesadaran diri spiritual) yang mendorong perilaku moral tanpa paksaan eksternal. Siswa yang terbiasa menjalankan kegiatan spiritual cenderung lebih tenang, empatik, dan mampu mengontrol emosi.

Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti *infaq Jumat* dan *mabit* (malam bina iman dan takwa) membentuk sikap sosial yang berlandaskan cinta kasih, kepedulian, dan tanggung jawab sosial—sejalan dengan konsep *ihsan* dalam tasawuf. Dengan demikian, pendidikan sufistik tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min an-nas*).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Rahmi dan Arisnaini (2024) bahwa nilai-nilai tasawuf yang direvitalisasi dalam konteks modern mampu menjembatani kesenjangan antara kebutuhan spiritual dan tantangan kehidupan digital. Siswa yang mengalami pembelajaran spiritual cenderung menunjukkan keseimbangan emosional yang lebih baik, tanggung jawab sosial yang tinggi, serta ketahanan moral dalam menghadapi pengaruh negatif media.

Refleksi Teoretis: Pendidikan Tasawuf di Era Digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tasawuf tidak harus dilakukan secara tradisional seperti di pesantren atau majelis dzikir, tetapi dapat diadaptasi ke dalam konteks pendidikan formal modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmi dan Arisnaini (2024), inti tasawuf bukanlah ritualitas, melainkan pembentukan kesadaran ilahiah yang dapat diintegrasikan dalam berbagai bentuk pembelajaran.

Dalam konteks Generasi Z dan Alpha, pembelajaran tasawuf perlu direkontekstualisasi dengan pendekatan "tasawuf digital"—yakni pemanfaatan teknologi untuk memperkuat pengalaman spiritual. Misalnya, sekolah dapat membuat platform refleksi daring yang memungkinkan siswa menulis jurnal spiritual, mendengarkan *podcast* tasawuf, atau mengikuti *challenge akhlak harian* berbasis aplikasi.

Pendidikan sufistik di sekolah juga perlu diarahkan untuk membentuk *inner resilience* (ketahanan batin) agar siswa mampu menghadapi tekanan sosial dan distraksi digital. Seperti yang dikatakan Jais dan Naan (2024), tujuan utama tasawuf adalah membentuk manusia yang sadar akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitasnya (*muraqabah*), bukan sekadar mengikuti simbol-simbol religius.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi strategi penanaman nilai akhlak dan tasawuf melalui pembelajaran digital dan pembiasaan religius sebagai temuan penting di SMPI Miftahul Iman, namun upaya tersebut terhambat signifikan oleh karakter Generasi Z/Alpha yang serba instan dan budaya *social validation*, yang berlawanan dengan kedalaman spiritual tasawuf.

Kontribusi ilmiah utama dari penelitian ini adalah penekanan pada urgensi rekontekstualisasi ajaran tasawuf menjadi model "tasawuf digital" di sekolah formal, menjembatani tuntutan spiritual dengan realitas kehidupan digital siswa. Hal ini menawarkan pertimbangan ilmiah bahwa *tazkiyah al-nafs* dapat dicapai melalui platform modern, bukan hanya ritual tradisional, demi membentuk *inner resilience*.

Aplikasi dan perkembangan yang mungkin adalah pengembangan kurikulum PAI yang lebih terintegrasi sofistic dan berbasis proyek digital (misalnya, jurnal spiritual daring). Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dari sisi metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dan terbatas pada satu institusi, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan sekolah lain yang berbeda jenjang atau menerapkan metode kuantitatif untuk mengukur secara empiris korelasi antara intensitas pembiasaan sofistic dan tingkat ketahanan moral (*inner resilience*) siswa digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada individu dan institusi yang telah memberikan dukungan krusial, baik secara material maupun non-material, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Sekolah dan Staf Pengajar SMPi Miftahul Iman Bandung, atas izin, fasilitas, dan kerja sama yang sangat membantu selama proses pengambilan data di lapangan, termasuk dalam penyediaan akses wawancara dan observasi kegiatan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Aceng Kosasih, [M.Ag.](#) dan Bapak Hilman Taufiq Abdillah, S.Pd, M. Pd dari [Nama Departemen/Institusi], atas bimbingan, masukan konstruktif, dan bantuan dalam meninjau (*proofreading*) dan menyempurnakan draf awal manuskrip ini.
3. Rekan kelompok penelitian observasi yang sudah sama sama melaksanakan penelitian dengan sangat baik,

Dukungan dari semua pihak yang disebutkan di atas merupakan kontribusi yang tak ternilai dan sangat penulis hargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, B., Resky, M., Soltani, B., & Madi, A. A. A. (2023). *The Tasawwuf as the Character Education Solution in Indonesia*. TSAQAFAH, 20(1), 1-15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v20i1.10120>
- Hasanah, M. (2024). *Internalisasi Adab Shalat di Era Digital: Strategi Pendidikan Akhlak untuk Generasi Milenial dan Z*. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 2(3), 45-58. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1134>
- Jais, A., & Naan, N. (2024). *Pendidikan Akhlak Berbasis Mistisisme Islam dan Implementasinya dalam Menanamkan Akhlak Mulia*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-63. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5552>
- Muslimin, A. A. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Sosial melalui Pendidikan Islam: Studi Sosiologi Pendidikan pada Generasi Z Muslim*. Pilar: Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 34-49. <https://doi.org/10.26618/j4w5gw89>
- Ningtias, A. A., Primayeni, S., & Puspika Sari, H. (2024). *Peran Akhlak dalam Pengajaran menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran*. SURAU: Journal of Islamic Education, 2(2), 112-126. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8711>
- Rahmi, A., & Arisnaini, A. (2024). *Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital*. Edu Journal Innovation in Learning and Education, 3(1), 77-89. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1666>
- Susanti, A. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 203-218. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1508>

- Warini, S., dkk. (2023). *Penerapan Teori Pembelajaran Sosial dalam Pendidikan Akhlak Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama*, 4(1), 51–60.
- Villamin, M. et al. (2024). *Qualitative Descriptive Research in Social Contexts*. *Journal of Educational Inquiry*, 9(3), 45–58.